

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa yang dikenal sebagai masa pubertas. Di masa ini, remaja mengalami perubahan penting dalam setiap aspek, baik secara fisik, psikologis, dan sosialnya. Remaja perempuan memiliki resiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan remaja laki-laki, hal ini dikarenakan remaja perempuan akan mengalami masa haid setiap sebulan sekali. Selama masa menstruasi, tubuh kehilangan jumlah zat besi yang lebih signifikan daripada biasanya. Zat besi (Fe) dibutuhkan oleh tubuh untuk pembentukan hemoglobin. Jika tubuh kehilangan banyak zat besi, maka pembentukan hemoglobin akan terganggu. Menurut WHO Nilai normal kadar hemoglobin pada wanita yaitu 12-16 g/dl. (Yuanti *et al.* 2020).

Menurut *World Health Organization* prevalensi anemia tahun 2021 pada wanita usia produktif dengan rentang usia 15-49 tahun menurut WHO secara global adalah sebesar 29.9%. Prevalensi anemia remaja di dunia adalah 4,8 juta, kejadian anemia tinggi pada negara-negara berkembang dimana diperkirakan bahwa 9 dari 10 penderita anemia berada di negara berkembang. Ditemukan kasus anemia pada remaja putri sebesar 25,5% dari 462 remaja. Sedangkan kejadian anemia pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan dari hasil riskesdas 2013 dengan angka 18,4 % ke angka 32 % pada Riskesdas 2018 dengan proporsi umur tertinggi dialami pada rentan 15-24 tahun. (Herwandar *et al.*, 2023)

Angka kejadian anemia di Indonesia terbilang masih cukup tinggi. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anemia pada remaja sebesar 32 %, artinya 3-4 dari 10 remaja menderita anemia. Hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Balitbangkes di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri berkisar sebesar 27,2 % pada kelompok usia 15-24 tahun. Prevalensi anemia pada remaja di DKI Jakarta sebanyak 27,6%. Pada penelitian Warda & Fayasari (2021) di Jakarta Timur, prevalensi anemia remaja putri mencapai 25,6%. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak

optimal, kurangnya aktifitas fisik serta siklus menstruasi juga dapat menjadi indikasi terjadinya anemia pada remaja (Romandani *et al.*, 2020)

Data Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2012, prevalensi anemia tertinggi dialami pada remaja putri usia 10-18 tahun (57,1%) (Kemenkes, 2014). Anemia menyerang 57 % remaja putri di Indonesia Syatriani (2010). 3 WHO menyatakan, 25-40% remaja putri merupakan penderita anemia defisiensi zat besi (Kusin, dalam Poltekes Depkes Jakarta 1, 2010). Perbandingan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia mencapai 26 % dibandingkan dengan remaja laki-laki mencapai 11 %.

Hemoglobin (Hb) adalah komponen utama dari sel darah merah (eritrosit), merupakan protein terkonjugasi yang berfungsi untuk transportasi oksigen (O₂) dan karbon dioksida (CO₂). Salah satu hemoglobin abnormal diantaranya, hemoglobin yang berikatan dengan karbon monoksida (karboksihemoglobin). Meningkatnya jumlah dari setiap jenis hemoglobin abnormal disebabkan penyerapan zat atau obat yang berbahaya (Ulandhary *et al.*, 2020)

Oksigen yang kalah bersaing dengan karbon monoksida, menyebabkan jaringan kekurangan suplai oksigen yang dapat menyebabkan terjadinya hipoksia jaringan. Hipoksia merangsang pembentukan sel darah merah (eritropoiesis) untuk memenuhi kebutuhan oksigen dalam darah, sehingga memproduksi sel darah merah lebih banyak (Ulandhary *et al.*, 2020).

Pengukuran kadar hemoglobin dapat memberikan informasi tentang jumlah hemoglobin dalam darah seseorang. Hemoglobin dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang mengalami kekurangan darah atau tidak, dengan mengukur kadar hemoglobin. Hemoglobin tidak boleh terlalu rendah atau terlalu tinggi, karena keduanya dapat menyebabkan gangguan kesehatan dari yang ringan hingga kondisi yang memerlukan perawatan medis (Ulandhary *et al.*, 2020)

Salah satu akibat dari penurunan kadar hemoglobin di bawah batas normal yaitu anemia. Perempuan berisiko lebih tinggi mengalami anemia, khususnya remaja putri karena mereka mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan sejumlah perubahan biologis, kognitif, dan emosional. Gejala dari anemia yaitu terjadinya defisiensi besi yang mengakibatkan pengangkutan oksigen dalam darah yang ditandai dengan mudah lelah, lemah, lesu, muka pucat, kurang selera makan, kuku mudah pecah, tidak

konsentrasi belajar dan memperlambat daya tangkap pada anak usia sekolah (Herwandar *et al.*, 2023)

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan remaja mengalami anemia, beberapa diantaranya adalah kurangnya pengetahuan tentang anemia, pola menstruasi, keterpaparan tablet Fe, dan pola tidur. Pengetahuan tentang anemia sangat penting bagi remaja putri karena membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang kesehatan dan pencegahan. Mengetahui penyebab dan gejala anemia memungkinkan remaja putri untuk mengenali kondisi tersebut pada tahap awal, sehingga mereka dapat mengambil tindakan pencegahan yang tepat.

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Safira Laksmi dan Helmi Yenie (2018) yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia di Kabupaten Tanggamus” dengan hasil penelitian bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan kurang (53,1%) dan sebagian besar mengalami anemia (62,8%). Selanjutnya berdasarkan analisis juga disimpulkan bahwa ada hubungan pengetahuan remaja putri tentang anemia dengan kejadian anemia.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kadar HB pada remaja putri terletak pada pola tidur yang tidak teratur. Kualitas tidur yang kurang baik dapat mempengaruhi proses pembaruan sel-sel dalam tubuh terutama pada pembuatan hemoglobin sehingga mengakibatkan ketidakcukupan kadar hemoglobin dalam tubuh (Astuti, (2015) dalam Helmi Yenie (2018). Kadar hemoglobin yang tidak terbentuk sesuai kebutuhan tubuh dapat menyebabkan berkurangnya kadar oksigen karena peran hemoglobin sebagai pengikat oksigen dalam darah yang nantinya dapat berkembang menjadi anemia. (Setyandari, (2016).

Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh Kualitas Tidur Terhadap Kadar Hemoglobin Calon Pendonor di UTD PMI Kabupaten Sidoarjo”. Hasil penelitian tersebut menyatakan ada hubungan antara kualitas tidur dengan kadar hemoglobin dengan hasil nilai $p= 0,00 (<0.005)$. Responden yang kualitas tidurnya kurang baik, lebih banyak memiliki kadar hemoglobin rendah dibandingkan responden dengan kualitas tidur baik. Faktor genetik, jenis kelamin, usia, etnis, ketinggian tempat, penyakit yang diderita, obat yang sedang dikonsumsi, dan status nutrisi adalah faktor lain yang juga mempengaruhi kadar hemoglobin.

Namun terdapat penelitian lain oleh Indah Ari Astuti, Isti Suryani, dan Yhona Paratmanitya yang berjudul “Hubungan Pola Tidur Terhadap Kejadian Anemia Pada Remaja Putri SMA di Kabupaten Bantul”. Hasil penelitian tersebut menyatakan Tidak ada hubungan antara durasi tidur dengan kualitas tidur terhadap kejadian anemia pada remaja putri SMA di Kabupaten Bantul.

Salah satu pencegahan utama anemia pada remaja putri adalah dengan memperbaiki perilaku konsumsi pangan pada remaja, namun sangat sulit jika hanya melalui perbaikan konsumsi pangan. Remaja merupakan salah satu kelompok tertentu yang upaya peningkatan zat besinya tidak cukup jika hanya dengan perubahan perilaku konsumsi pangan. Oleh sebab itu, salah satu program penanggulangan yang dilakukan pemerintah adalah suplementasi tablet tambah darah (Kemenkes, (2016) *dalam* Runiari & Hartati, (2020))

Pemerintah telah menetapkan standar konsumsi tablet tambah darah demi mencegah kejadian anemia. Target cakupan remaja putri yang mendapatkan tablet tambah darah pada tahun 2016 adalah 15 % dan pada tahun 2017 adalah 20 % (Kemenkes, (2015) *dalam* Runiari & Hartati, 2020)). Cakupan remaja putri usia 12-18 tahun yang mendapatkan tablet tambah darah di Indonesia hanya sebanyak 10.3 % pada tahun 2016. Cakupan remaja putri usia 12- 18 tahun yang mendapatkan tablet tambah darah di Indonesia hanya sebanyak 12,4 % pada tahun 2017 (Kemenkes, (2018) *dalam* Runiari & Hartati, (2020)).

Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yocki Yuanti, Yossi Fitria Damayanti, dan Monika Krisdianti yang berjudul “ Pengaruh Pemberian Tablet Fe terhadap kenaikan Kadar Hemoglobin pada Remaja”, hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan ada pengaruh yang signifikan antara pemberian tablet Fe terhadap kenaikan kadar Hb siswi kelas 10 yang anemia.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dalam penelitian ini membahas mengenai apa saja faktor internal yang berkaitan dengan kadar HB pada remaja putri di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang dapat dirumuskan permasalahan yaitu “Bagaimana analisis faktor internal yang berkaitan dengan kadar hemoglobin pada remaja putri di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kadar hemoglobin yang terjadi pada remaja putri di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Kadar HB Pada Remaja Di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024.

- 1) Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Hubungan Pola Menstruasi Dengan Kadar HB Pada Remaja Di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024.
- 2) Untuk Mengetahui Distribusi Frekuensi Hubungan Pengetahuan Anemia Pada Remaja Putri SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024
- 3) Untuk Mengetahui Hubungan Keterpaparan Tablet FE Pada Remaja Di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024.
- 4) Untuk Mengetahui Hubungan Pola Tidur Dengan Kadar HB Pada Remaja Di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi Universitas Nasional

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan kepada mahasiswa khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan dengan informasi berupa gambaran mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kadar HB pada siswinya. Diharapkan hasil penelitian juga dapat menjadi dasar intervensi tentang apa yang harus dilakukan bagi pihak sekolah untuk mencegah terjadinya rendahnya kadar HB pada siswi disekolah kedepannya.

1.4.2 Bagi Remaja Putri SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bekerjasama dengan pihak Sekolah terhadap aktivitas siswa remaja putri terutama dalam meningkatkan :

Hasil penelitian ini diharapkan untuk meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang faktor internal yang berkaitan dengan hemoglobin, pencegahan anemia, perilaku dalam pencegahan anemia dan untuk menambah pengetahuan remaja putri terhadap kejadian anemi.

1.3.3 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi tenaga kesehatan khususnya bidan dalam memberi informasi dan gambaran terhadap remaja putri mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap kejadian anemia pada remaja putri serta dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengembangkan penelitian yang terkait dengan kadar Hb yang menyebabkan anemia pada remaja putri di SMK Dinamika Pembangunan 2 Jakarta Tahun 2024

